

DAMPAK SOSIAL SEBUAH KARYA SENI PADA KAUM MISKIN DAN TERTINDAS KAJIAN SOSIOLOGIS PADA CANDI GANJURAN

Danang Bramasti

Mahasiswa Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Program Pengkajian Seni Rupa
e-mail: bramasti@jesuits.net
kontak: 081904333790

Abstrak

Situasi sosial pada 1920-an, terutama situasi pribumi dan para buruh, mempengaruhi Schmutzer bersaudara (Josef dan Julius) untuk membuat rumah sakit, sekolah, panti asuhan, dan tempat peribadatan Katolik yang berbentuk candi yang kemudian dikenal dengan Candi Ganjuran. Candi ini selesai dibangun pada tahun 1930. Schmutzer bersaudara memilih bentuk candi untuk memperlihatkan keberpihakan mereka kepada pribumi yang tertindas. Setelah dibangun, candi ini terlupakan selama enam puluh tahun dan pada masa itu candi ini tidak terawat dan terbengkalai. Pada 1990, Gregorius Utomo Pr, atau yang akrab disapa Romo Tomo, menggali kembali semangat pendiri candi ini dengan mencanangkan Deklarasi Ganjuran. Sejak itu, candi ini menjadi tempat peziarahan Katolik yang terkenal di Indonesia. Para peziarah menyumbangkan uang yang kemudian digunakan untuk membantu mereka yang lemah secara ekonomi. Penelitian ini akan mengkaji latar belakang terbentuknya Candi Ganjuran dan dampak sosial yang terjadi setelah candi ini terbentuk. Metode penelitian dengan melakukan kajian dokumen, wawancara terhadap mereka yang terlibat dalam proses sosial candi itu, dan melakukan observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan teori Dunia Seni dari Howard S. Becker yang mengatakan bahwa sebuah karya seni terbentuk dari proses sosial. Teori ini akan memperlihatkan adanya aktor-aktor yang saling terkait satu dengan yang lain dalam proses sosial yang terjadi pada candi itu dan dalam penelitian ini melihat kaitan tersebut pada mereka yang lemah secara ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan apakah Candi Ganjuran pada saat ini memperlihatkan keberpihakan pada mereka yang lemah seperti yang diharapkan oleh pendirinya.

Kata kunci: Candi Ganjuran, dampak sosial, dunia seni, proses sosial

THE SOCIAL IMPACT OF A WORK OF ART FOR THE POOR SOCIOLOGICAL STUDY ON GANJURAN TEMPLE

Absrtact

The social situation in the 1920s, especially the situation of indigenous and workers, affected the Schmutzers brothers (Josef and Julius) to make hospitals, schools, orphanages, and Catholic place of worship which is the Hindu temple shaped and then known as the Temple of Ganjuran. The temple was built in 1930. The Schmutzer brothers chose to make it in the temple shaped because they wanted to show that they took side to the oppressed natives. However, after the temple was built, it did not get the attention of Catholics so that it was forgotten for sixty years and at that time the temple was neglected. In 1990, Gregorius Utomo Pr, or familiarly called Romo Tomo, tried to explore the spirit of the founder of this temple by launched the Declaration of Ganjuran. And then now the temple becomes famous as a Catholic pilgrimage site in Indonesia. The pilgrims donate a lot of money to help the poors. This study will examine the background of the establishment of the Temple of Ganjuran and then the social impacts that occur after the temple was established. This social process will be studied through the theory of Art World by Howard S. Becker (Art World, 2008) by examining documents, interviews with people involved with the temple and field observations. This process will show the actors who are interlinked in a social process that occurs in the course of life of the Temple of Ganjuran, especially to the poors. Thus, this study will show whether the temple Ganjuran currently showing solidarity towards the poors as expected by its founder.

Keywords: Ganjuran temple, social impact, art world, social proces

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini menelusuri latar belakang pendirian Candi Ganjuran yang didirikan pada 1927 hingga 1930 oleh Josef dan Julius Schmutzer di daerah Bantul, Yogyakarta. Di daerah

itu, mereka juga mempunyai pabrik gula Gondang Lipuro. Keluarga ini melihat adanya penindasan terhadap pribumi dan mereka menanggapi situasi ini dengan mendirikan dua belas sekolah rakyat, rumah sakit, gereja dan panti asuhan (Dewan Paroki Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, 2004: 24).

Dalam rentang tahun 1919 sampai 1930, keluarga ini membangun sekolah-sekolah yang terbagi dalam sembilan desa. Sekolah-sekolah desa itu dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu: (a) *Standaardschool*; (b) *Volksschool*; (c) *Volksschool voor Meisjes*; dan (d) *Vervogschool voor Meisjes* (Soekiman, 2000:77).

Kepedulianya kepada perempuan diwujudkan oleh Caroline Rijkevorsel (isteri Josef Schmutzer) dengan dibentuknya sekolah dasar dan asrama untuk perempuan. Ia juga membuka klinik kesehatan dan pendidikan tentang persalinan (Soekiman, 2000:78).¹ Dari hasil keuntungan pabriknya, pada 1928 hingga 1929, mereka juga mendirikan rumah sakit di Yogyakarta yang pernah diberi nama *Onder de Bogen* dan sekarang dikenal dengan nama rumah sakit Panti Rapih (Teiseran, 2013:51).

Bangunan terakhir yang dibuat sebagai tanggapan terhadap situasi itu adalah tempat peribadatan Katolik yang berbentuk candi Hindu yang diberi nama Candi Hati Kudus Tuhan Yesus yang kemudian dikenal dengan nama Candi Ganjuran. Candi itu diresmikan bertepatan dengan ulang tahun ke sepuluh pernikahan Julius Schmutzer dan Caroline Theresia Maria van Rijkevorsel (Helling SJ, 1930: 129).

Setelah keluarga Schmutzer pulang ke Belanda pada 1934, semangat dan jiwa keberpihakan Schmutzer tetap bertahan bahkan sekolah dan rumah sakitnya berkembang dengan baik menjadi sekolah-sekolah Kanisius dan rumah sakit Panti Rapih (Dewan Paroki Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, 2004: 33). Namun demikian, Candi Ganjuran sempat terlupakan sampai tahun 1990. Hal itu terlihat dari kondisi Candi Ganjuran yang tidak terawat dan tidak menjadi tempat doa.

Dalam wawancara dengan beberapa umat Katolik asli Ganjuran terungkap bahwa tidak ada orang yang mentransmisikan semangat ini kepada generasi penerus sehingga mereka hanya melihat candi itu sebagai peninggalan masa lalu dan umat Katolik Ganjuran memaknainya hanya sebagai tempat bermain. Seorang narasumber mengatakan:

Rumah saya paling dekat dengan gereja. Kesan saya candi sebagai tempat bermain saja. Candi terletak di belakang gereja, belakang aula dan ada pagernya. Dulu tempat ini hanya kebun pisang sampai candi merupakan area bermain saya dengan teman-teman panti asuhan. (Hendri, 08-5-2015, 20.32).

Pada tahun 1988, Romo Gregorius Utomo Pr (Romo Tomo) menjadi romo paroki di gereja Ganjuran (lengkapnya adalah Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran). Ia kemudian menggali kembali semangat dibalik pendirian Candi Ganjuran yaitu keberpihakan kepada mereka yang miskin dan menderita. Ia kemudian membuat gerakan-gerakan yang menjadikan Candi Ganjuran sebagai pusat kegiatan. Romo Tomo mengajak umat untuk merefleksikan kehidupan berangkat dari peristiwa hingga tindakan konkret sehari-hari menuju perubahan dan secara khusus memperhatikan kaum miskin dan tertindas: petani, buruh, dan nelayan (Dewan Paroki Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, 2004: 38-39).

Pada Oktober 1990 di Candi Ganjuran dibentuk Paguyuban Tani Hari Pangan Sedunia yang berwawasan lingkungan dan berorientasi pada pemberdayaan petani kecil. Pada acara tersebut juga dicanangkan Deklarasi Ganjuran (Dewan Paroki Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, 2004: 40). Amanat pokok Deklarasi Ganjuran adalah: Pelaksanaan dan penyebaran

¹ Poliklinik ini sekarang menjadi Rumah Sakit St. Elisabeth Ganjuran yang dikelola oleh para suster Cinta Kasih Carolus Borromeus.

pembangunan pertanian dan pedesaan yang lestari, yaitu berwawasan lingkungan (*ecologically sound*), murah secara ekonomis (*economically feasible*), sesuai dengan kebudayaan setempat (*culturally adapted*) dan berkeadilan sosial (*socially just*), termasuk sikap yang manusiawi terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan dalam rangka pembangunan manusia yang utuh menyeluruh serta lestari dan berkelanjutan ([http://green-organic-rice.blogspot.com/2008/08/sekretariat pelayanan tani dan nelayan](http://green-organic-rice.blogspot.com/2008/08/sekretariat%20pelayanan%20tani%20dan%20nelayan), 25 juni 2015, pk 16.39).

Perayaan Hari Pangan Sedunia pada tahun 1990 di Candi Ganjuran ini dihadiri oleh para petani dari berbagai daerah di Jawa - Sumatera dan para utusan dari Philipina, India, Amerika Serikat, Australia dan Irlandia (<http://www.ignatius-magelang.info> 25 juni 2015, pk 16.38).

Penelitian ini mengangkat permasalahan sebagai berikut: Apakah Candi Ganjuran berdampak sosial seperti yang diharapkan oleh pendirinya? Untuk melihat hal ini maka ada sub-pertanyaan yaitu: Apa latar belakang pendirian candi ini dan apa dampak sosial bagi umat Katolik dan masyarakat pada umumnya pada saat ini.

II. KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori Howard S. Becker tentang dunia seni (Becker, 2008) dan dari Vera Zoelberg tentang karya seni sebagai proses sosial (Zoelberg, 1990).

Zoelberg menegaskan bahwa:

...art works are seen as the products of collective work efforts rather than as individual creations (Zoelberg, 1990:80).

Penelitian sosiologis akan memunculkan aktor-aktor yang saling bekerja sama untuk menghasilkan sebuah karya seni. Candi Ganjuran memang dibangun oleh Josef dan Julius Schmutzer, namun candi ini tidak akan menjadi karya seni tanpa adanya usaha bersama dalam proses sosial yang terjadi setelah candi itu terbentuk. Proses sosial inilah yang kemudian membentuk Dunia Seni dan Candi Ganjuran sebagai pusatnya.

Hal yang penting dalam analisa Dunia Seni menurut Becker adalah:

Think of all the activities that must be carried out for any work of art to appear as it finally does (Becker, 2008:3).

Penelitian ini mengkaji kegiatan-kegiatan yang terjadi setelah candi itu terbentuk namun kegiatan-kegiatan tersebut terinspirasi dari gagasan awal pembuatan candi yaitu keberpihakan terhadap pribumi yang tertindas. Kegiatan-kegiatan tersebut kemudian membentuk proses sosial yang menempatkan Candi Ganjuran sebagai pusatnya.

Berdasarkan pada pendapat Zoelberg bahwa karya seni merupakan proses sosial (Zoelberg, 1990:79) maka karya seni merupakan kerja kolektif dan terkadang membutuhkan proses sosial yang lama. Dengan demikian penelitian ini akan menelusuri sejarah aktor-aktor, terutama keluarga Schmutzer dan Romo Tomo, yang terkait dengan perubahan sosial yang terjadi seputar Candi Ganjuran dan juga dampak sosialnya. Dalam perubahan sosial yang terjadi diawali dari adanya proses akulturasi yang dilakukan oleh keluarga Schmutzer dengan membangun tempat pemujaan Katolik yang berbentuk candi Hindu.

Proses akulturasi merupakan proses yang mencakup usaha masyarakat menghadapi pengaruh kultural dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap ideologi baru (dalam kasus Candi Ganjuran merupakan agama baru). Usaha tersebut dilakukan dalam rangka menentukan sikap terhadap pengaruh baru tersebut. Usaha tersebut memunculkan proses seleksi yang dapat saja awalnya berupa penolakan namun kemudian penerimaan penuh

dengan adaptasi ditengahnya. Konsekuensi dari proses tersebut adalah masyarakat yang tadinya homogen kemudian menjadi heterogen (Kartodirjo, 1992:160).

Menurut Kartodirjo, perubahan sosial selalu membawa dampak pada masyarakat. Dampak sosial dari perubahan sosial ini adalah Candi Ganjuran kemudian menjadi salah satu tempat peziarahan Katolik yang terkenal di Indonesia. Sebagai tempat ziarah, Candi Ganjuran memberi rejeki kepada para pedagang makanan, pedagang cinderamata dan juga tukang parkir. Candi Ganjuran juga memberi dampak pada perkembangan budaya Jawa seperti tari dan gendhing Jawa karena perayaan peribadatan di candi tersebut menggunakan budaya Jawa. Perubahan sosial ini membuat kolektivitas yang berikatan primordial menjadi kolektivitas yang berupa organisasi kompleks (Kartodirjo, 1992:161).

Dengan demikian dampak sosial dari Candi Ganjuran ini adalah berkembangnya seni tari, *gendhing* Jawa, dan sosial ekonomi. Dampak sosial yang diangkat dalam penelitian ini adalah Candi Ganjuran yang 'terbangun kembali' untuk membela mereka yang miskin dan menderita dengan gerakan pemberdayaan petani dan sosial karitatif yang dilakukan oleh para pengurus gereja Ganjuran.

Penelitian ini diawali dengan menganalisis latar belakang gagasan pembuatan candi oleh keluarga Schmutzer dan kemudian menganalisis dampak sosial, terutama kepada mereka yang miskin dan tertindas, dari kegiatan yang dilakukan oleh Romo Tomo dalam rangka mengembangkan gagasan tersebut.

III. LATAR BELAKANG PENDIRIAN CANDI

Bagian ini akan memaparkan tentang dua hal yaitu latar belakang keluarga Schmutzer membuat tempat pemujaan dalam bentuk candi dan mengapa dalam bentuk candi Hindu. Kedua hal tersebut akan dianalisis dengan menelusuri sejarah Schmutzer bersaudara yang terkait dengan wacana dan teks saat itu, kemudian juga konteks sosialnya.

A. Mengapa harus candi

Keputusan Schmutzer bersaudara untuk membuat candi tidak terlepas dari situasi sosial politik pada saat itu (antara 1920-1930) dimana kolonialisme yang kejam mendapat kritik yang tajam. Selain situasi sosial politik, pandangan Gereja Katolik juga memperlihatkan keprihatinan yang mendalam pada situasi kemanusiaan. Bagian ini akan menguraikan perjalanan sejarah Schmutzer bersaudara terutama yang terkait dengan teks dan konteks sosial pada saat itu yang menjadi latar belakang keputusan mereka untuk membuat tempat pemujaan Katolik dengan bentuk candi dan pilihan bentuk ini sekaligus memperlihatkan keberpihakan Schmutzer bersaudara terhadap pribumi yang tertindas.

1. Teks-teks yang penting

Bagian ini akan membahas teks-teks yang penting yang mempengaruhi keputusan Schmutzer bersaudara untuk membuat tempat pemujaan Katolik dengan bentuk candi sebagai bentuk keberpihakan Schmutzer bersaudara kepada pribumi yang tertindas.

Pertama, adalah *Ensiklik Rerum Novarum*. *Ensiklik* dari Paus Leo XIII ini adalah sebuah surat terbuka yang ditujukan kepada seluruh uskup di dunia yang berisi tentang pandangan Gereja Katolik terhadap kondisi kelas pekerja atau buruh. Konteks zaman pada saat itu adalah Revolusi Industri dimana terjadi kemiskinan yang hebat pada kaum pekerja atau buruh; tiadanya perlindungan pekerja oleh otoritas publik dan pemilik modal; jurang kaya miskin yang luar biasa. Terjadi demo besar-besaran menuntut upah yang adil dan pengurangan jam kerja yang tidak manusiawi yaitu 19-20 jam sehari menjadi 8 Jam sehari

([http://www.imankatolik.or.id/ajaran sosial gereja, 02-01-2015, pk 10.57](http://www.imankatolik.or.id/ajaran_sosial_gereja_02-01-2015_pk_10.57)).

Kaum buruh dan para pengusaha yang dimaksudkan *ensiklik* ini pada prinsipnya adalah orang-orang Katolik, oleh karena itu masalah sosial menjadi masalah Gereja Katolik juga (<http://francekatolik.blogspot.com/2012/02/ajaran-sosial-gereja-atau-asg.html>, 21 April 2015, 23.38).

Kedua adalah Politik Etis. Saat Josef dan Julius kuliah di Delf, mereka adalah mahasiswa yang aktif dalam pergerakan politik. Josef kemudian kuliah di Paris pada tahun 1904 dan kemudian menjadi dosen di Utrchet. Pada tahun 1910 ia memperoleh gelar Doktor dari Sekolah Tinggi Teknik di Delf. Sedangkan Julius memperoleh gelar insinyur teknik dan tinggal di Belanda (Elihami, 1995:28). Dari 1912 hingga 1920 mereka tinggal di Ganjuran untuk mengelola pabrik gula mereka. Josef kemudian menjadi ketua *Volkstraad* di Bogor sampai 1930 (Sugiyana, 2003:14).

Pada 17 September 1901, Ratu Wilhelmina mencanangkan Politik Etis atau politik Balas Budi yang bertujuan untuk membawa kemajuan dan kemakmuran penduduk asli dengan menyediakan pendidikan dan kesempatan lain untuk maju. Politik ini berlandaskan pada pandangan Piet Brooshooft bahwa penduduk asli Hindia Belanda adalah seperti anak kecil yang harus diberi bantuan dan bukan ditindas (Vickers, 2005: 17).

Pada akhir abad kesembilan belas, orang menemukan bahwa tingkat kemakmuran penduduk Jawa lebih banyak menurun dari pada meningkat. Berdasarkan hal itu, Ratu Wilhemina menyatakan dimulainya 'periode etis'. Dinas-dinas kemakmuran yang bersifat spesialis, sistem pengajaran umum bagi rakyat dan urusan perkreditan kemudian didirikan. Hal yang penting dalam bidang pertanian adalah membangun sistem pengairan yaitu tempat penampungan air atau waduk dan penyaluran air di waktu siang dan malam (Vries, 1987:306-307).

Schmutzer bersaudara sangat mengenal *Rerum Novarum* dan Politik Etis, oleh karena itu mereka melaksanakan apa yang tertulis dalam kedua teks tersebut. Mereka terpengaruh dengan surat tersebut karena memiliki dampak langsung dengan kehidupan mereka yaitu sebagai pemilik pabrik gula Gondang Lipuro (Elihami, 1995: 41). Mereka mengikuti *ensiklik* tersebut dengan memperlakukan buruh mereka seperti keluarga sendiri. Beberapa poin dari *Rerum Novarum* (RN) yang diikuti oleh keluarga Schmutzer:

1. Menghormati kepemilikan pribadi (*private ownership*) (RN 4-5)
2. Menghormati hak- hak keluarga (RN 9-10)
3. Hubungan antara para pengusaha dan pekerja, harus selaras, untuk menjaga keseimbangan kehidupan politik dan masyarakat (RN 15-17)
4. Martabat pekerja, harus diperhatikan dengan semangat persaudaraan (RN 20-21)
5. Gereja dapat berperan membantu negara, dengan berpihak pada kaum miskin (RN 22-26)
6. Hak- hak para pekerja juga harus dilindungi, yaitu kepemilikan mereka, dan terutama hak mereka dalam hal rohani dan mental (RN 31-33)
7. Jam kerja, harus memberikan waktu istirahat; dan dimungkinkannya kaum wanita agar dapat mengasuh anak- anak mereka (RN 34)
8. Keuntungan adanya kepemilikan: manusia akan dapat bekerja lebih keras demi mendukung kehidupan keluarganya (RN 35)
9. Prinsip organisasi atau asosiasi: membantu memperbaiki kaum pekerja memperbaiki keadaan mereka: yaitu jiwa, raga dan kepemilikan mereka, dan juga terutama hubungan mereka dengan Tuhan (RN 41-44)

Dalam biografi Romo Tomo yang ditulis oleh Martin Teiseran, ia menuturkan:

Karena di Eropa para pengusaha tidak menggubris Rerum Novarum, maka ketika Josef dan Julius Schmutzer datang ke Indonesia untuk meneruskan pabrik Gondang Lipuro Ganjuran, mereka menata pabrik ini sesuai dengan semangat Rerum Novarum. Mereka mengimplementasikan semangat itu kepada tenaga kerja di pabriknya. Mereka menempatkan tenaga kerja bukan sebagai kuli, tetapi sahabat (Teiseran, 2013:45).

Politik Etis yang diterapkan oleh mereka adalah pengadaan irigasi dengan memanfaatkan kali Progo, dan bekerja sama dengan Sultan Hamengku Buwono VIII, terutama untuk mengairi kebun tebu mereka (Elihami, 1995:47). Irigasi tersebut masih digunakan hingga saat ini.

Ketiga adalah *Ensiklik Maximum Illud* yaitu surat yang dikeluarkan oleh Paus Benediktus XV pada 30 November 1919 yang menekankan pentingnya melatih tenaga lokal dalam menyebarkan Injil. Oleh karena itu sebelum para misionaris pergi ke tanah misi, mereka perlu dibekali dengan kemampuan bahasa setempat. Dokumen ini juga merupakan dorongan untuk mengembangkan ekspresi seni visual dengan memperhatikan keragaman budaya lokal (Aritonang and Steenbrink, 2008:943).

Para misionaris, yang pada umumnya dari Belanda, yang dikirim ke Jawa Tengah dan Yogyakarta wajib belajar bahasa Jawa minimal setahun. Selama setahun penuh mereka dididik dengan sangat disiplin. Mereka tidak boleh berbicara dalam bahasa lain kecuali Jawa. Program ini berakhir pada 1973 karena sudah jarang misionaris yang datang ke Jawa. Selain itu peribadatan mulai mengarah pada bahasa Indonesia.

Hal yang cukup mencolok terkait dengan gereja Katolik adalah pameran internasional misi Katolik yang diselenggarakan di Vatikan pada 1925. Misi Katolik di Jawa mengirim banyak artefak yang berupa kerajinan tangan yang artistik. Peristiwa ini mempengaruhi Schmutzer untuk mengawali gerakan misi dengan berlandaskan pada budaya setempat (Aritonang and Steenbrink, 2008: 926).²

Schmutzer bersaudara jatuh cinta pada budaya dan masyarakat Jawa maka pada 1924 mereka mengajukan permohonan ijin kepada Vatikan untuk membangun gereja yang bercorak Jawa. Mereka beralasan ketika kekristenan berkembang di Yerusalem muncul gereja Yahudi, lalu perkembangan gereja mengarah ke kota Antiokia dan menjadi gereja Yunani, kemudian menyebar ke Roma dan menjadi gereja Romawi. Namun mengapa sampai di Jawa tetap menjadi gereja Belanda (Teiseran, 2013:52).

Vatikan memberi ijin kepada mereka tetapi hanya sebagian saja. Gereja yang dibangun tetap bercorak Eropa tetapi interiornya bercorak Jawa termasuk patung Yesus yang bercorak Jawa. Candi Ganjuran yang berisi patung Yesus bercorak Jawa tersebut dibangun di belakang gereja.

2. Konteks Sosial pada 1920-1930

Pada tahun 1920 terjadi pemogokan buruh di 72 pabrik gula di Jawa (total pabrik gula di seluruh Jawa ada 185). Pemogokan buruh di Jawa Tengah bahkan sudah dimulai sejak 1918, termasuk di Ganjuran. Mereka menuntut kenaikan upah karena harga kebutuhan mulai naik (Sulistyo, 1995:125).

Pada tahun 1920-an juga muncul gaya arsitektur yang disebut dengan arsitektur *Indo Eropa (Indo Europeesche Stijl)*. Bentuk ini merupakan perpaduan antara arsitektur Eropa dan arsitektur setempat. Gedung pertama yang bercorak Indo Eropa adalah Gedung ITB yang dibangun Henricus McLaine Pont pada 1920. Kemudian ia juga membangun gereja di Puhsarang pada 1936. Theater Sobokarti, Semarang, yang dibangun oleh Thomas Karsten pada tahun 1930, dan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta yang juga dibangun oleh Thomas

² Berdasarkan korespondensi dengan Jan van de Poll, SJ, misionaris dari Belanda yang pernah berkarya di Jogjakarta dan ia merupakan misionaris terakhir yang khusus belajar bahasa Jawa di Seminari Menengah Mertoyudan pada tahun 1973.

Karsten (Handinoto, 1998:2). Selain itu, arsitek J.Th.van Oyen membangun gereja Pugeran dan Ganjuran.

Berdasarkan pada analisis tersebut terlihat bahwa teks dan konteks sosial pada saat itu sangat mempengaruhi Schmutzer bersaudara untuk membuat gerakan yang berpihak pada pribumi yang tertindas. Gerakan itu berupa pendirian rumah sakit, sekolah dan panti asuhan. Gerakan mereka juga mengarah pada bidang budaya maka pilihan Schmutzer membuat tempat peribadatan Katolik dengan bentuk candi merupakan gerakan budaya yang berpihak pada pribumi yang tertindas. Pilihan mereka itu bukan sekedar menggabungkan arsitektur Eropa dan Jawa tetapi apakah pilihan itu sesuai dengan penghayatan iman orang Katolik di Jawa.

Pilihan Schmutzer bersaudara ini dilakukan setelah ia melihat sendiri penderitaan orang-orang Jawa yang ditindas oleh orang Eropa yang adalah juga penganut Katolik. Mereka ingin melepas semua ikatan itu, bahwa beriman Katolik bukan berarti mengikuti budaya Eropa tetapi iman yang sesuai dengan budaya sendiri maka pilihan mereka akhirnya jatuh pada bentuk candi.

Pilihan ini merupakan bentuk identifikasi diri yang terlepas dari pengaruh Eropa dan dengan demikian sekaligus menyatakan bahwa gereja yang bercorak Jawa telah hadir di Jawa. Namun Jawa yang dipilih oleh Schmutzer bersaudara bukanlah Jawa yang melulu berkiblat pada bangunan Indo Eropa di Jawa yang masih 'berbau' kolonial. Bangunan Gereja Pugeran, misalnya, walaupun konsepnya adalah bangunan Jawa namun tak dapat dipungkiri bahwa pengaruh Eropa masih sangat kuat (Door SJ, 1929:21).

Pencarian identitas ini dihadirkan oleh keluarga Schmutzer dengan menampilkan bentuk candi yang akan mengingatkan orang-orang Jawa pada masa kejayaan Jawa dahulu kala. Hal itu disampaikan oleh Romo Tomo yang mengatakan bahwa Candi Ganjuran menyimbolkan puncak-puncak kejayaan Jawa sejak masa Hindu, Buddha dan Islam (Romo Tomo, 04-01-2014, 12.54).

Apa yang dilakukan oleh keluarga Schmutzer juga mendapat tanggapan dari banyak pihak. Dalam artikel "*Jawa untuk Hati Kudus Yesus*" yang dimuat pada majalah *St. Claverbond* ditulis bahwa Candi Hati Kudus yang pada awalnya ditujukan sebagai sebuah monumen keluarga untuk pabrik, diresmikan oleh pejabat gereja sebagai monumen peringatan nasional. Pernyataan 'nasional' ini tentu tergolong berani pada saat itu mengingat penjajahan Belanda masih sangat kuat di Hindia Belanda.

Tanggapan dari masyarakat pada saat peresmian juga luar biasa. Dituliskan juga dalam artikel tersebut bahwa di sini bukan hanya sebuah pesta keluarga melainkan juga penghormatan nasional untuk Kristus Raja dan oleh sebab itu hadirin tidak hanya para pastor dari Batavia, Semarang, Solo, Magelang, Yogya, Salatiga, orang-orang terpandang, melainkan juga banyak sekali jemaat orang-orang Eropa Katolik dari Jawa Tengah serta jemaat Katholik Jawa; tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa paling sedikit ada 2000 hadirin (Helling SJ, 1930:129-141).

Apa yang dilakukan oleh keluarga Schmutzer ternyata tidak didukung bahkan dikucilkan oleh sesama pengusaha gula berkebangsaan Belanda. Keluarga Schmutzer juga tidak bergabung dalam *Nederlandsch Indische Suiker Syndikat* (Sindiket Gula Hindia Belanda) karena itu pula pabrik Gondang Lipuro tidak dilewati rel kereta api besar (Teiseran, 2013:53).

Pada saat krisis ekonomi melanda dunia yang berawal pada 1927, banyak pabrik gula ditutup dan banyak buruh yang menganggur. Pabrik Gondang Lipuro tetap berdiri bahkan semakin baik kondisinya karena mereka tidak tergantung pada peraturan Sindikat Gula

Hindia Belanda, selain itu mereka memiliki irigasi sendiri. Mereka bersyukur karena terbebas dari krisis itu dan kemudian mendirikan monumen yang berbentuk candi Hindu (Teiseran, 2013:54).

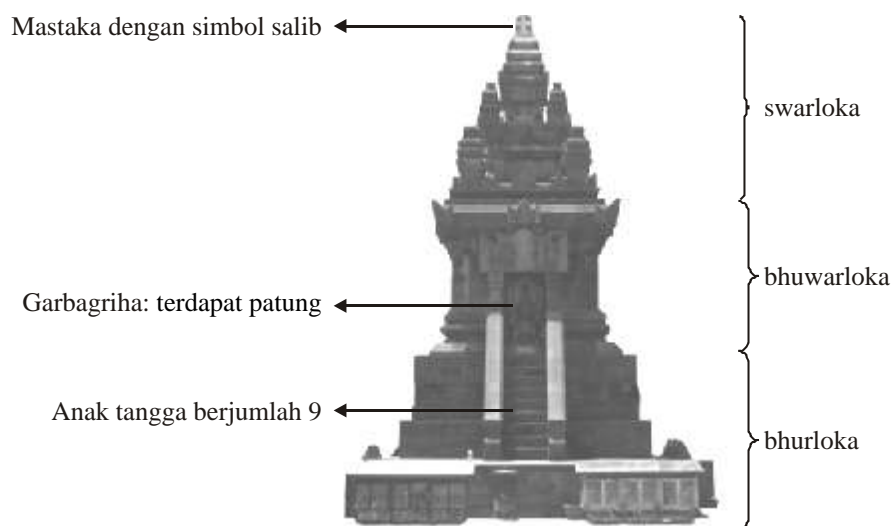
B. Mengapa bercorak candi Hindu

Pengaruh hinduisme pada Jawa sangat kuat bahkan sampai sekarang ini. Sebelum menganalisis mengapa bercorak candi Hindu, penulis akan menganalisis struktur candi ini sehingga dapat dipastikan bahwa bentuk tempat pemujaan Katolik ini bercorak Hindu.

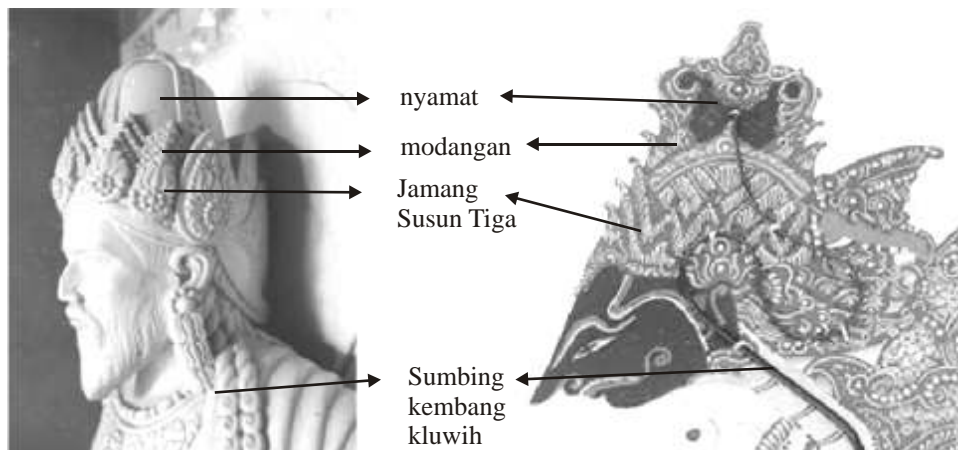
Bangunan ini dapat dikatakan sebagai candi karena memiliki kriteria seperti pada umumnya candi Hindu yaitu memiliki tiga bagian (Sumintardja, 1981: 88-89): Pertama, kaki candi merupakan bagian bawah candi yang disebut *Bhurloka*. Bagian dasar candi ini sekaligus membentuk denahnya, dapat berbentuk persegi empat atau bujur sangkar. Pada bagian tengah alas candi, tepat di bawah ruang utama biasanya terdapat sumur yang di dasarnya terdapat *pripih* atau peti batu. Pada candi Ganjuran *pripih* ini berisi patung Yesus dengan tinggi 75 centimeter beserta lempeng kuningan yang berisi tulisan riwayat pendirian candi.

Kedua, tubuh candi adalah bagian tengah candi yang berbentuk kubus yang dianggap sebagai dunia antara atau *bhuwarloka*, yang menggambarkan dunia tempat manusia suci yang berupaya mencapai pencerahan dan kesempurnaan batiniah. Pada candi Ganjuran, ruang tengah ini berisi patung Yesus yang disebut Hati Kudus Yesus yang menandakan bahwa patung itu adalah patung utama yang dipuja. Di atas patung itu terdapat tulisan *hanacaraka* yang berbunyi: *Sampeyan Dalem Maha Prabu Jesus Kristus Pangeraning Para Bangsa* (Sri Baginda Yesus Kristus Raja Pelindung Para Bangsa). Patung setinggi 1,5 meter ini terbuat dari batu karst putih yang keras namun memiliki permukaan yang halus.

Ketiga, atap candi adalah bagian atas candi yang menjadi simbol dunia atas atau *swarloka*, yaitu menggambarkan ranah surgawi tempat para dewa dan jiwa yang telah mencapai kesempurnaan bersemayam. Pada umumnya, atap candi terdiri dari tiga tingkatan yang semakin atas semakin kecil ukurannya. Pada puncak atap dimahkotai *stupa*, *ratna*, *wajra*, atau *lingga* semu. Pada candi Ganjuran terlihat jelas ketiga tingkatan itu dan pada tingkat teratas terdapat *lingga* semu dengan relief salib.



Gambar1. Candi Ganjuran, photo: Harimurti



Gambar 2. Bagian kepala patung Ganjuran

Gambar 3. Sri Rama



Gambar 4. Hati Kudus Yesus Ganjuran
photo: Harimurti

Wayang digunakan untuk mendramatisir kisah-kisah versi Jawa dari Epos India seperti Mahabarata dan Ramayan, atau versi motologis dan sejarah kerajaan-kerajaan sebelum masa kolonial (Geertz, 2014:375). Candi Ganjuran (gambar 1) memperlihatkan tempat peribadatan Katolik yang sungguh bernuansa Hindu. Hiasan dari patung yang terdapat di dalam candi tersebut (gambar 4) memiliki ciri pewayangan yang kuat, terlebih pada bagian kepala patung itu, (gambar 2) terlihat jelas jika dibandingkan dengan wayang Rama (gambar 3).

Josef Schmutzer melihat realitas budaya serta agama yang dilakukan oleh penyebar agama sebelumnya. Menurutnya,

penyebaran agama Hindu dan Budha telah berhasil melakukan penyebaran agama dan sekaligus mampu meninggalkan jejak keagungan tempat suci dan candi-candi. Kuatnya pengaruh ajaran Hindu dan Budha terhadap orang Jawa sampai sekarang ini menjadi bukti keberhasilan sosialisasi agama tersebut (Soekiman, 2000:111).

C. Perpaduan Antara Kekristenan dan Hinduisme

Keluarga Schmutzer membuat proses akulturasi dengan menampilkan wajah kekristenan dalam bentuk yang mengandung unsur Hinduisme yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Jawa. Dalam hal perpaduan ini, mereka sangat terpengaruh dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh Fransiskus Xaverius van Lith SJ pada sekolah calon guru di Muntilan.

Van Lith adalah salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam mengkombinasikan kekristenan dan hinduisme pada sekolah yang ia bina. Ia merasa prihatin dengan adanya diskriminasi di dalam gereja Katolik antara umat pribumi dan umat Belanda. Ia kemudian menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut di dalam satu paguyuban spiritual bagi murid-murid Jawa di sekolah yang ia dirikan. Pola pendidikan yang diterapkan oleh van Lith sifatnya tidak abstrak dan intelektualistis tetapi sangat kongkrit dan dibangun di atas pola kehidupan orang Jawa (Baudet & Brugmans, 1987: 364-365).

Keluarga Schmutzer kemudian menggunakan pendekatan budaya setempat pada pendidikan di sekolah-sekolah yang mereka bangun. Mereka tidak mengubah sendi-sendi budaya Jawa, misalnya dalam cara berpakaian, bahasa, logika, materi bacaan, menulis dan berhitung, yang pengajarannya dilakukan oleh guru-guru pribumi dari Ganjuran dan Muntilan (Soekiman, 2000:77).

Berdasarkan pada kedekatan masyarakat Jawa pada hinduisme maka Josef dan Julius Schmutzer membuat konsep Candi Ganjuran. Dengan demikian keputusan Schmutzer bersaudara untuk membangun candi bercorak Hindu karena dalam pandangan mereka, masyarakat Jawa sangat terpengaruh dengan hinduisme.

Dengan demikian keputusan keluarga Schmutzer merupakan proses akulturasi untuk menghadirkan kekristenan sebagai agama baru yang disesuaikan dengan masyarakat Jawa dan sekaligus sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya Eropa yang dipandang menindas pribumi.

Berdasarkan pada uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang dari pendirian candi Ganjuran ini adalah bentuk keberpihakan keluarga Schmutzer kepada pribumi yang tertindas. Mereka ingin menghadirkan kekristenan kepada pribumi Jawa dan berharap bahwa pribumi Jawa dapat hidup sejahtera.

Namun pada saat itu ternyata umat Katolik di Ganjuran tidak tertarik untuk berdoa di depan candi seperti yang dilakukan oleh keluarga Schmutzer. Proses akulturasi mereka ditolak. Walaupun pada saat itu harapan mereka tidak tercapai tetapi pilihan corak Hindu ini kelak memiliki kekuatan yang besar dalam karya misi Katolik di Jawa karena bangunan ini kemudian menjadi identitas yang kuat bagi umat Katolik suku Jawa.

IV. TERLUPAKAN SELAMA ENAM PULUH TAHUN

Menurut Becker, dalam sistem *patronase*, beberapa orang atau organisasi mendukung seniman secara menyeluruh selama satu periode dalam kontrak untuk membuat karya tertentu, atau sejumlah karya tertentu, atau bahkan mungkin hanya untuk beberapa karya tertentu (Becker, 2008: 99). Orang-orang yang dapat mendukung seniman dengan cara demikian, berasal dari kelas orang kaya dan terpendang dalam masyarakat.

Dalam kasus Candi Ganjuran ini, keluarga Schmutzer sebagai patron tidak membuat pembagian kerja yang dapat membentuk sebuah kerja sama rutin yang membuat candi itu tetap menjadi perhatian umat. Dengan tidak adanya kerja sama rutin yang membangun dunia seni maka hanya keluarga Schmutzer saja yang memperhatikan candi itu. Situasi tersebut menjadi lebih parah ketika pada 1934 keluarga Schmutzer kembali ke Belanda. Candi itu kemudian memasuki tidur yang panjang.

Schmutzer bersaudara berhasil membuat sebuah tempat pemujaan Katolik yang menyimpang dari kebiasaan. Hanya patron yang kuat saja yang mampu melakukan hal itu. Namun Schmutzer bersaudara tidak berhasil memperkenalkan karya itu kepada masyarakat sehingga masyarakat sekitar tidak memperhatikannya. Mereka memang tidak menghendaki candi itu sebagai pusat peribadatan. Mereka lebih memperhatikan gereja sebagai pusat peribadatan.

Berdasarkan pada analisis *patronase* maka terlihat pula bahwa hal distribusi seni juga tidak berjalan dengan baik. Dalam dunia seni yang baik, karya seni dapat didistribusikan sehingga karya itu dapat dikenal luas oleh masyarakat (Becker, 2008:93). Schmutzer bersaudara tidak memperkenalkan atau melatih tata cara peribadatan yang diinginkan oleh

mereka kepada umat Katolik yang tinggal di sekitar candi tersebut. Dengan demikian umat Katolik tidak tahu harus berbuat apa terhadap candi itu sehingga mereka juga tidak datang ke candi itu untuk berdoa.

Hanya ada satu kegiatan besar yang diadakan dengan menempatkan candi itu sebagai pusat peribadatan yaitu acara yang disebut prosesi yaitu peringatan hari ulang tahun Gereja Ganjuran. Peribadatan ini melibatkan banyak umat, bahkan umat Katolik dari Yogyakarta juga berdatangan. Namun kegiatan ini tidak cukup kuat untuk menjadikan candi itu sebagai pusat peribadatan sebab kegiatan tersebut hanya dilakukan setahun sekali dan tidak ada promosi sistematis tentang kegiatan-kegiatan di Gereja Ganjuran.

Dampak sosial lebih lanjut dari tidak adanya distribusi seni adalah tidak adanya kesepakatan (konvensi) untuk menggunakan candi itu sebagai tempat berdoa. Setiap dunia seni menggunakan kesepakatan yang telah dikenal dengan baik oleh semua atau hampir semua anggota masyarakat dimana karya itu berada untuk mengatur kerjasama diantara para partisipan (Becker, 2008:42). Tidak adanya kesepakatan mengenai cara menggunakan candi sebagai tempat doa membuat umat Katolik yang tinggal di sekitar candi merasa ragu untuk berdoa di candi itu. Mereka bahkan takut dianggap melanggar aturan peribadatan Katolik jika berdoa di candi yang bercorak Hindu itu, karena memang tidak ada kesepakatan yang jelas mengenai tata peribadatan yang resmi.

V. DAMPAK SOSIAL CANDI GANJURAN

Sebuah karya seni dapat saja kemudian terlupakan karena tidak ada aktor yang mendukung keberadaan karya tersebut dan kemudian, seperti yang sering terjadi, lima puluh atau enam puluh tahun kemudian selera dan penilaian telah bergeser lagi, apa yang telah disingkirkan, sekarang diinginkan, karya tersebut kemudian 'dilahirkan kembali' (Becker, 2003).

Setelah mengalami 'tidur panjang' selama enam puluh tahun, pada 1988, Romo Tomo mempelajari sejarah berdirinya Candi Ganjuran terutama semangat yang melatar belakangi pendirian candi itu. Ia menemukan bahwa pilihan keluarga Schmutzer untuk membangun tempat peribadatan dalam bentuk candi Hindu adalah untuk menunjukkan secara tegas keberpihakan mereka terhadap pribumi yang tertindas.

Pada masa Romo Tomo memang sudah tidak ada penjajahan namun masih banyak masyarakat yang miskin dan terbelakang maka ia kemudian membuat gerakan yang mengarah pada mereka itu untuk kembali mengakar pada budaya lokal. Hal itu diawali dengan gerakan petani untuk bercocok tanam dengan kembali pada kearifan lokal yang bersahabat dengan alam.

Pada Oktober 1990 di Gereja Ganjuran terbentuk Paguyuban Tani Hari Pangan Sedunia serta Deklarasi Ganjuran. Deklarasi Ganjuran ini mengawali rangkaian acara berikutnya yang membawa dampak sosial kepada masyarakat sekitar. Dampak sosial itu berupa gerakan spiritual (doa dan ziarah), seni, dan sosial-ekonomi.

A. Dampak Sosial: Gerakan Spiritual

Setelah Deklarasi Ganjuran diluncurkan, gerakan yang paling kuat muncul adalah gerakan spiritual yaitu doa yang disebut Kerasulan Doa (*Mengrasul Srana sembahyang*). Gerakan ini berupa mendoakan *ujub-ujub* doa yang dikirim oleh orang-orang yang ingin didoakan. Di dalam setiap *ujub doa*, yang dimasukkan ke dalam amplop, terdapat juga uang sebagai persembahan atau rasa terima kasih kepada gereja.

Pada 1997 banyak orang yang tidak puas hanya mengirim surat sehingga mereka datang langsung ke Gereja Ganjuran. Mereka tidak hanya datang ke Gereja Ganjuran tetapi mulai mendatangi juga Candi Ganjuran untuk berdoa di sana. Terlebih setelah pada 1998 muncul mata air yang diyakini memiliki kasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Sejak saat itu candi tersebut berubah menjadi tempat peziarahan (Dewan Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, 2004:40-41).

Kehadiran para peziarah, dengan uang persembahan mereka, merupakan rejeki dan berkat bagi umat Katolik dan masyarakat pada umumnya. Pemasukan dari para peziarah kemudian dikelola oleh pihak Gereja Ganjuran untuk keperluan *karitatif* terutama dalam hal pendidikan dan kesehatan bagi siapa saja tanpa memandang agama.

Dalam analisis dunia seni, kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus gereja kemudian membentuk kerja sama yang rutin sehingga terbentuk dunia seni. Sebuah karya seni selalu memperlihatkan tanda-tanda adanya kerja sama. Bentuk kerja sama mungkin tidak kekal, tetapi seringkali menjadi rutin, sehingga menghasilkan pola dari kegiatan bersama yang disebut dengan Dunia Seni (Becker, 2008:1). Proses ini kemudian mengangkat kembali Candi Ganjuran sebagai karya seni yang diperhatikan.

Dalam wawancara dengan Sr. Venancio, terungkap bahwa Romo Tomo berupaya untuk menggali lagi spiritualitas dasar Gereja Ganjuran, lengkap dengan mengembalikan fungsi simbol-simbol tradisional yang hampir ditinggalkan. Ia memberi tempat yang sewajarnya pada Candi Ganjuran karena candi tidak boleh dikesampingkan. Pada saat itu letak candi tersebut masih di belakang gereja, maka perlu ditemukan cara-cara agar candi mudah dilihat oleh orang-orang yang datang, dan tidak terkesan dikesampingkan (Sr. Venancio, CB, 20-05-2015).

Dalam rangka menempatkan candi Ganjuran sebagai pusat perhatian umat maka dibuatlah serangkaian acara dan juga pembenahan fisik. Pada tahun 2000 Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran ditetapkan sebagai salah satu tempat ziarah bagi umat Katolik di Keuskupan Agung Semarang.

Dampak sosial Candi Ganjuran kepada masyarakat lambat laun mulai tampak wujudnya secara fisik. Sejak tahun 2000 hingga 2004 dilakukan pembenahan organisasi dan sarana fisik secara besar-besaran. Secara fisik hal-hal yang dibenahi adalah pembangunan Pendapa I, II, Konblokisasi, Tempat Parkir I, Sumur II & III, WC Umum I & II, Kamar Mandi Peziarah, Tempat Parkir II dan Warung, Renovasi Gedung Gereja, Pendapa III dan IV (Dewan Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, 2004: 56-70).

B. Dampak Sosial: Gerakan Sosial-Ekonomi

Bagian ini memperlihatkan bagaimana gerakan spiriutal tersebut berimbas pula pada bidang sosial-ekonomi baik secara karitatif maupun yang bersifat pemberdayaan masyarakat.

1. Dampak Sosial yang Bersifat Karitatif

Untuk menanggapi hal itu maka pada tahun 2008 dibentuk panitia tetap yang disebut Panitia Pengelola Tempat Ziarah. Dengan terbentuknya panitia ini maka seluruh kegiatan ditata ulang dengan cara serta mekanisme yang lebih mendukung perkembangan umat serta peziarah yang datang. Kepanitiaan-kepanitiaan besar dibentuk, dibina, dan difasilitasi hingga membuahakan berbagai kegiatan yang sungguh menysasar dan menyentuh kehidupan umat banyak (Sarjimin, 29-06-2015).

Berdasarkan pada penataan tersebut, pada tahun 2015 terbentuklah beberapa pedoman dasar pengelolaan keuangan yang disebut dengan *Pedoman Pengelolaan Dana Sosial*. Dalam

pedoman tersebut dijelaskan tentang Dana Sosial Candi Hati Kudus Tuhan Yesus (Candi Ganjuran), yaitu dana yang diterima dari Candi Ganjuran bersumber dari penerimaan dari persembahan, penerimaan penjualan buku peribadatan (misa), penerimaan dari KM-WC, dan penerimaan dari parkir. Uang dari penerimaan tersebut, 60% untuk dana sosial, 20% untuk surat-menyurat dengan peziarah dan 20% untuk pemeliharaan Candi Ganjuran. Di kompleks candi juga disediakan kotak hitam untuk papa miskin dan kotak oranye untuk dana bencana dan uang dari kotak-kotak tersebut 100% untuk dana sosial Candi Ganjuran (Pedoman Pengelolaan Dana Sosial Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, 2015: 11).

Prioritas pemanfaatan dana sosial Candi Ganjuran adalah untuk karya-karya yang bersifat *karitatif*, meliputi bantuan biaya kesehatan yaitu: bantuan pembayaran tagihan rumah sakit, bantuan kesehatan langsung dan bantuan kegiatan kesehatan (misal: menyelenggarakan Operasi Katarak Gratis, 24 Maret 2014). Bantuan untuk pendidikan meliputi: bantuan aksidental (non beasiswa) bagi siswa kurang mampu, bantuan bagi tenaga pengajar, bantuan untuk sarana dan prasarana pendidikan. Bantuan bencana diberikan kepada mereka yang terkena bencana seperti erupsi gunung berapi, banjir, gempa bumi, kebakaran dan sebagainya. Bantuan sosial gerejani meliputi pembangunan kapel. Bantuan kemasyarakatan meliputi bantuan untuk kegiatan sosial RT, dusun, desa, PKK, Karang Taruna, panti asuhan dan panti jompo (Pedoman Pengelolaan Dana Sosial Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, 2015: 34-35).

Proposal permohonan bantuan harus diajukan ke Panitia Pengelola Dana Sosial Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran secara tertulis dan ditanda tangani oleh pemohon dan disertai rekomendasi oleh Pastor Paroki (jika Katolik) atau tokoh masyarakat (jika non-Katolik) yang dapat dipercaya (Dewan Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, 2004: 70).

2. Dampak Sosial yang Bersifat Pemberdayaan Masyarakat

Dampak sosial dalam bidang pemberdayaan masyarakat berupa gerakan dalam bidang pertanian. Deklarasi Ganjuran yang dicanangkan pada tahun 1990 menjadi acuan dalam gerakan ini dengan membentuk Sekretariat Pelayanan Tani Hari Pangan Sedunia pada tahun 1992. Pada tahun 1994, nama sekretariat berubah menjadi Sekretariat Pelayanan Tani dan Nelayan Hari Pangan Sedunia dengan bergabungnya nelayan dalam Keluarga Besar Paguyuban Tani Hari Pangan Sedunia (<http://green-organic-rice.blogspot.com/2008/08/sekretariat-pelayanan-tani-dan-nelayan> 25 juni 2015, pk 16.39)

Sekretariat ini dibentuk untuk dapat lebih melayani masyarakat tani dan nelayan dalam mewujudkan masyarakat pertanian, kenelayanan dan pedesaan lestari. Program yang ada dalam sekretariat ini adalah: Penyebaran wawasan pertanian dan kenelayan lestari; Pendampingan paguyuban; Peningkatan ketrampilan; Peningkatan pengetahuan; Pembelaan; dan Penyebarluasan informasi.

Pada tahun 2005 dibentuk pula organisasi yang membantu pemberdayaan masyarakat yaitu Credit Union Tyas Manunggal. Credit Union yang dibentuk ini memang bukan dari Romo Tomo, namun ini merupakan wujud nyata dari gagasan keluarga Schmutzer yang berpihak pada yang lemah dan miskin. Organisasi ini membantu gerakan pemberdayaan dalam bidang permodalan dan pelatihan, tidak hanya kepada petani tetapi juga dalam berbagai jenis usaha seperti warung makan dan penjualan cinderamata (<http://cutyas.blogspot.com/>).

Menurut Romo Tomo, situasi paling sulit yang dihadapi oleh para petani sekarang ini adalah 'perang benih' yaitu petani organik melawan industri benih. Dalam situasi ini, petani ditindas oleh pengusaha benih. Petani organik selalu mencari benih lokal yang paling bagus untuk dapat dikembangkan terus menerus sementara industri benih membuat benih yang sekali pakai sehingga para petani diharuskan membeli lagi. Perang ini juga meliputi pupuk,

yaitu antara pupuk organik dan pupuk urea buatan pabrik.

Hal yang diperjuangkan oleh Sekretariat ini dalam 'perang benih' adalah mewujudkan kedaulatan pangan agar petani dapat mandiri dan bukan hanya memperjuangkan ketahanan pangan yang hanya menguntungkan industri benih dan pupuk kimia. Menurut Romo Tomo, para petani saat ini masih tertindas oleh industri benih dan pupuk yang membuat para petani tidak dapat mandiri. (Romo Tomo, 23-06-2015).

Hal nyata yang dibuat petani di sekitar Ganjuran adalah dengan membuat pupuk sendiri dan membuat lumbung desa. Hal ini dilakukan oleh Hery Astono, sebagai ketua kelompok tani Lumbung Tani Lestari Dusun Dowaluh, Trirenggo, Bantul. Pada tahun 2012 ia membuat gerakan *merti desa* (bersih desa) sekaligus dimulainya pembuatan pupuk organik dan benih lokal. Pembuatan pupuk dilakukan oleh ibu-ibu desa itu namun dengan pengendalian mutu pupuk yang ketat. Selain itu ia juga menggerakkan penduduk desa untuk mulai membuat lumbung desa yang sudah sejak tahun 1976 menghilang (Paulus Hery Astono, 22 juni 2015).

Selain gerakkan untuk petani, Hery yang saat ini menjadi ketua Credit Union Tyas Manunggal, menggerakkan juga para penjual di sekitar Candi Ganjuran untuk mengambil barang dagangan dari penduduk setempat sehingga ada kerja sama antara penjual dan produsen. Agar terjadi kerja sama yang baik maka dibuat pelatihan pengelolaan keuangan yang diprakarsai dari Credit Union Tyas Manunggal. Hal ini perlu dilakukan agar produk dari masyarakat sekitar Candi Ganjuran dapat terjual kepada para peziarah, yang datang dari berbagai tempat, dalam kondisi yang baik dan dijual dengan baik pula (Paulus Hery Astono, 22 juni 2015).

Dalam wawancara dengan Mulyono (ketua Rt 02, Gilangharjo, Pandak), ia mengenal pertanian organik dari HPS (gerakan Hari Pangan Sedunia yang dicanangkan di Ganjuran oleh Romo Tomo) sejak sebelum 2000. Sejak itu pola pikir tentang bercocok tanam pun berubah. Ia kini tidak menggunakan sama sekali bahan kimia dalam bertani, mulai dari benih lokal, pupuk, dan anti hama (Mulyono, 30-09-2015).

Pada tahun 2012, Mulyono diajak oleh Paulus Hery Astono untuk bergabung dengan CUTM (Credit Union Tyas Manunggal). Dengan bergabung pada CUTM, ia mendapat pembinaan dan penghasilannya bertambah. Dulu, sebelum bergabung dengan CUTM, ia menjual beras kepada tengkulak dengan harga yang rendah. Sekarang ia dapat menjual kepada sesama anggota dengan harga yang lebih tinggi (Mulyono, 30-09-2015).

Hal yang menarik adalah cara ia menangani hama tikus. Ia pantang membunuh tikus di sawah. Ketika ada tetangganya yang terkena hama tikus, ia menyarankan untuk memberi makan tikus dengan tempe 'bosok' sehingga tikus-tikus itu tidak makan padi. Pengeluaran untuk membeli tempe itu hanya Rp. 150.000 untuk empat bulan (Mulyono, 30-09-2015).

Menurut Yohanes Sutanto (warga Caben, Sumbermulyo, Bambang Lipuro), keberhasilan keluarga Schmutzer dalam meningkatkan kesejahteraan buruhnya adalah dengan menjadikan mereka sebagai subjek. Artinya, mereka dididik untuk mandiri dalam hal pendidikan dan kesehatan sehingga mereka menjadi lebih sejahtera. Itulah yang seharusnya diperjuangkan sekarang ini (Sutanto, 30-09-2015).

Berbeda dengan pendapat narasumber yang lain, Sutanto menilai bahwa gerakan sekarang terjebak pada seremonial belaka, bahkan setelah dua puluh lima tahun berselang, gerakan Hari Pangan Sedunia yang digagas oleh Romo Tomo, dinilai gagal meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar Ganjuran. Organisasi petani yang muncul dari gerakan tersebut juga hanya bergerak jika ada *proyek* (uang) saja (Yohanes Sutanto, 30-09-2015).

Oleh karena itu, pada saat peringatan dua puluh lima tahun Deklarasi Ganjuran dan Hari

Pangan Sedunia yang dipusatkan di Gereja Ganjuran pada 13 Oktober 2015, Sutanto dan teman-temannya tidak mempersiapkan apapun seperti pentas atau pesta rakyat. Hal ini mereka lakukan untuk memperlihatkan situasi nyata kehidupan sehari-hari kepada panitia dan peserta Hari Pangan Sedunia yang datang dari Kalimantan, Papua, Bangka, dan Flores bagaimana kehidupan nyata para petani di Ganjuran (Sutanto, 22-11-2015).

Berikut ini adalah tabel tentang perkembangan Credit Union Tyas Manunggal yang memperlihatkan adanya pertumbuhan dalam keanggotaan, pendapatan, peningkatan Sisa Hasil Usaha, peningkatan aset, dan rendahnya kredit macet (Sutanto, 30-09-2015).

Tabel 1. Perkembangan Credit Union Tyas manunggal

No	Item	2012	2013	2014	Keterangan
4	Tingkat Realisasi Anggaran	140%	161%	139,3%	Ideal >100% Artinya : CUTM berkemampuan tinggi dalam menghasilkan pendapatan
7	NPL >12bln	1%	0,1%	0,74%	Ideal <5% Artinya : tingkat kemacetan pinjaman anggota CUTM sangat rendah
8	Peningkatan asset	6.762jt	9.221jt	12.308jt	Artinya : CUTM Meski tidak mengejar pertumbuhan, tetapi asset senantiasa meningkat karena kepercayaan, kesadaran dan kesejahteraan anggota
9	Pertumbuhan anggota	932	1.200	1.604	Artinya : CUTM meski tidak mengejar pertumbuhan jumlah anggota (CUTM tidak lagi melakukan sosialisasi), kepercayaan pada CUTM tinggi sehingga menarik warga masyarakat menjadi anggota
10	Peningkatan SHU	172,7jt	379,1jt	545,7jt	Artinya : SHU CUTM senantiasa meningkat dari tahun ke tahun, meski biaya organisasi makin tinggi.

Sumber: Sutanto, bendahara Credit Union Tyas Manunggal

VI.PENUTUP

A. Kesimpulan

Keluarga Schmutzer membuat Candi Ganjuran sebagai hasil dari pergulatannya dalam membela pribumi Jawa. Candi itu menjadi simbol perlawanan terhadap penjajah. Selain itu, mereka menghadirkan kekristenan sebagai agama baru dalam wujud yang sesuai dengan budaya Jawa maka terjadilah akulturasi. Hal ini memperlihatkan adanya pencarian identitas budaya baru yang masuk ke Jawa.

Namun demikian, akulturasi yang dilakukan oleh keluarga Schmutzer tidak ditanggapi

oleh umat Katolik di Ganjuran. Mereka merasa asing dengan tempat peribadatan yang berbentuk candi Hindu maka candi itu sempat terabaikan selama enam puluh tahun.

Romo Tomo menanggapi situasi itu dengan membuat gerakan yang berakar dari gagasan keluarga Schmutzer yaitu terkait dengan kesejahteraan rakyat dan spiritual. Gerakan ini membawa perubahan sosial yang cukup besar, yaitu Candi Ganjuran menjadi tempat ziarah yang ramai dikunjungi. Para peziarah membawa rejeki dan dikelola oleh pihak Gereja Ganjuran agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang kekurangan terutama untuk membiayai pendidikan dan kesehatan. Selain itu Romo Tomo juga membentuk organisasi untuk mendampingi petani agar mandiri dan tidak dijajah oleh industri benih dan pupuk.

Setiap perubahan akan membawa dampak sosial. Masyarakat yang semula homogen kini menjadi heterogen dengan kedatangan banyak peziarah. Organisasi masyarakat di Ganjuran yang semula sederhana, bahkan hanya dikuasai oleh keluarga Schmutzer, kini menjadi beberapa organisasi yang besar dan kompleks. Paling tidak ada tiga organisasi besar di Ganjuran, yaitu paroki yang mengurus umat dan tata peribadatannya, Panitia Pelaksana Tempat Ziarah yang mengurus soal peziarahan, dan Sekretariat Pelayanan Tani dan Nelayan yang mengurus gerakan pertanian.

Namun demikian, organisasi yang besar dan kompleks tidak serta merta membawa kesejahteraan kepada masyarakat. Ada dua kelemahan yang muncul dari organisasi itu yaitu, kehilangan semangat kekeluargaan, menjadi sangat karitatif yang membuat masyarakat tidak mandiri, dan cenderung menjadi gerakan yang seremonial saja sehingga tidak menyentuh kebutuhan rakyat secara nyata.

Oleh karena itu, muncul juga gerakan dari para petani yang mengacu pada gagasan keluarga Schmutzer namun tidak terkait dengan gerakan yang dilakukan oleh Romo Tomo. 'Musuh' mereka tetap sama, yaitu para pengusaha benih dan pupuk kimia, dan mereka yakin bahwa gerakannya akan semakin besar dan mempunyai dampak nyata pada kesejahteraan para petani.

B. Saran

Candi Ganjuran sebagai salah satu tempat berziarah Katolik yang terkenal di Indonesia semakin berkembang dan banyak orang-orang dari berbagai penjuru datang ke tempat itu. Para peziarah hendaknya menjaga tempat itu agar tetap sakral dan memahami benar bahwa Candi Ganjuran adalah tempat berziarah yang memiliki keberpihakan pada mereka yang miskin dan menderita. Candi Ganjuran hendaknya tetap menjadi karya seni yang mempunyai dampak sosial yang kuat untuk membangun kemakmuran bangsa dan negara.

Perlu diperhatikan pula agar gerakan sosial yang dilakukan oleh Gereja Ganjuran, tidak terjebak pada seremonial belaka, yaitu hanya berhenti pada diskusi, seminar, dan perayaan, namun sungguh menyentuh kehidupan nyata masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J.H. and Steenbrink, K., (Ed.), 2008. "*A History of Christianity in Indonesia*", Leiden Boston: Brill.
- Baudet, H. dan Brugmans, I.J., (Ed), 1987. "*Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*.
- Becker, *New Direction in the Sociology of Art*, 2003.
- Becker, H.S., 2008. "*Art World*", University of California Press.

- Dewan Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, *Rahmat yang Menjadi Berkat*, 2004.
- Door, SJ, C., 1929. “*Een Katholiek Kerkgebouw in Javaansche Stijl*”, dalam majalah St. Claverbound Magazine vol 40. (terj. Galuh Ambar Sasi)
- Elihami, L.E., 1995. “*Sejarah Berdirinya Paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran: Inkulturasi Sebagai Landasan Tumbuh Dan Berkembangnya Paroki Hati Kudus Yesus Ganjuran Yogyakarta*”, Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma.
- Geertz, C., 2014. *Agama Jawa* (terjemahan Aswab, Mahasin, dan Bur Rasuanto). Depok: Komunitas Bambu.
- Handinoto, 1998. “*Arsitektur Gaya 'Indo Eropa' Th. 1920 an di Indonesia*”. Dalam Dimensi Arsitektur Vol. 26-desember.
- Helling, SJ, J., 1930. “*Java aan het H. Hart van Jezus*”, dalam majalah St.Claverbond Magazine, vol 42. (terj: Galuh Ambar Sasi).
- Kartodirjo, S., 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial daam Metodologi Sejarah*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Pedoman Pengelolaan Dana Sosial Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, 2015.
- Soekiman, D., 2000. *Kebudayaan Indis*. yogyakarta: Bentang.
- Sugiyana, F. X., 2003. “*Devosi Kepada Hati Kudus Yesus, Makna dan Peranannya dalam Kehidupan Sosial*”, Program Pasca Sarjana Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sulistyo, B., 1995. “*Pemogokan Buruh, Sebuah Kajian Sejarah*”, Yogya: Tiara Wacana.
- Sumintardja, D., 1981. “*Kompendium Sejarah Arsitektur jilid I*”, Bandung: Yayasan Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Teiseran, M., 2013. *Zoet Hart Van Jesus wees Mijne Liefde, Hati Yesus yang M a n i s , Jadikanlah Kasih-Mu Kasihku, sebuah Biografi Rm. Gregorius Utomo, Pr*, Kanisius, Yogyakarta.
- Vickers, A., 2005. “*A History of Modern Indonesia*”, Camdbridge University Pers.
- Vries, Z. de., 1987. Dinas-dinas Kemakmuran, dalam buku Polotik Etis dan Revolusi Kemerdekaan, jakarta: Baudet, H. dan Brugmane, I. J. (ed) (terjemahan Amir Sutaarga). Yayasan Obor Indonesia.
- Zoelberg, V, 1990. “*Constructing A Sociology of The Arts*”, Cambridge University Press.

WEBTOGRAFI

- [http://www.imankatolik.or.id/ajaran sosial gereja, 02-01-2015, pk 10.57](http://www.imankatolik.or.id/ajaran_sosial_gereja,02-01-2015,pk_10.57)
- <http://francekatolik.blogspot.com/2012/02/ajaran-sosial-gereja-atau-asg.html>, 21-04-2015, 23.38
- <http://green-organic-rice.blogspot.com/2008/08/sekretariat-pelayanan-tani-dan-nelayan> 25-06-2015, 16.39
- <http://www.ignatius-magelang.info> 25-06-2015, pk 16.38).

WAWANCARA

No	Nama	Tempat Wawancara	Tanggal	Waktu
1.	Romo Gregorius Utomo Pr (Romo Tomo)	Gereja Ganjuran	04-01-2014	12.54-14.00
2.	Hendri (aktifis Orang Muda Katolik Ganjuran)	Gereja Ganjuran	08-05-2015	20.32-22.30
3	Sr. Vincencio, CB (mantan kepala biara susteran CB Ganjuran periode 1988-2000)	Biara St. Ana Panti Rapih, Yogyakarta	25-05-2015	11.37-13.00
4	Romo Gregorius Utomo Pr (Romo Tomo)	Gereja Ganjuran	23-06-2015	12.00-13.00
5.	Paulus Hery Astono (Ketua Credit Union Tyas Manunggal Ganjuran periode 2015-2017)	Gereja Ganjuran	23-06-2015	13.00-14.00
6.	Sarjimin (Ketua Panitia Penyelenggara Tempat Ziarah Candi Ganjuran periode sekarang)	Gereja Ganjuran	29-06-2015	19.45-20.15
7.	Mulyono (anggota Credit Union Tyas Manunggal)	Kantor Credit Union Tyas Manunggal.	30-09-2015	13.13-14.30
8.	Yohanes Sutanto (bendahara Credit Union Tyas Manunggal)	Tempat usahanya berupa Warung Nasi Bakar Organik, Ganjuran.	30-09-2015	15.30-17.30